



RATNA TIHARITA SETIAWARDHANI

Peran Perempuan dalam Perspektif Islam: Konteks Kekinian

ABSTRAKSI: Allah SWT (Subhanahu Wa-Ta'ala) menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan: ada siang dan malam, pagi dan petang, gelap dan terang, kiri dan kanan, atas dan bawah, termasuk juga laki-laki dan perempuan. Semua yang diciptakan oleh Allah SWT itu agar bekerja sama dan menjalin hubungan yang harmonis. Dalam kaitannya dengan perempuan, ianya dimungkinkan untuk beroleh tantangan dari dua sektor: keluarga dan publik, sehingga, setidaknya, ada empat posisi yang dapat diperankan. Pertama, sebagai isteri yang mendampingi suaminya, yaitu sebagai komponen dalam mengayuh biduk rumah tangga. Kedua, sebagai orang tua (ibu) yang acapkali diibaratkan sebagai "penyangga negara" dalam merawat, membesarkan, dan mendidik anak-anak. Ketiga, sebagai anak yang berbakti kepada orang tuanya. Keempat, sebagai anggota masyarakat yang melibatkan diri didalam sektor publik (sosial-kemasyarakatan). Kendati tidak bertentangan, namun dua sektor dan empat perannya tadi membutuhkan kearifan yang memadai dari pihak perempuan untuk menjalankan dan menatanya dengan baik. Maka, perempuan bukan saja harus mengelola waktu, tenaga, dan pikiran, tetapi juga harus siap mental untuk menangani roda kehidupan yang kompleks. Dalam perspektif Islam, perempuan adalah makhluk mulia, memiliki keunikannya sendiri, harus memaknai kodratnya sebagai perempuan, dan – pada akhirnya – tercipta untuk beribadah kepada Allah SWT. Islam menegaskan keharusan perempuan untuk menjalin hubungan yang harmonis didalam keluarga dan sektor publik, dan – dengan demikian – mengafirmasi kenyataan bahwa peran perempuan memang sangat besar.

KATA KUNCI: Peran perempuan, perspektif Islam, konteks kekinian, berpasang-pasangan, hubungan yang harmonis, mendidik, mendampingi suami, dan berkiprah di sektor publik.

ABSTRACT: "Role of Women in the Islamic Perspective: The Currently Context". Allah SWT (Subhanahu Wa-Ta'ala or God the Most High) created everything in pairs: there are day and night, morning and evening, dark and light, left and right, top and bottom, as well as male and female. All created by Allah was to work together and establish a harmonious relationship. In relation to women, it is possible to receive a challenge from two sectors: the family and the public, so that, at least, there are four positions that can be played. Firstly, as a wife accompanying her husband, that is as a component in pedaling and managing the household. Secondly, as parents (mothers) who are often described as "buffer of the state" in caring, raising, and educating for children. Thirdly, as a son whose dutiful to her parents. Fourthly, as a member of society who engaged in the public sectors (social and public affairs). Although not contradictory, but the two sectors and four earlier roles required adequate knowledge for women to run and set it properly. Thus, women not only have to manage their time, energy, and mind, but also be prepared mentally to deal with complex life wheel. In the perspective of Islam, women are noble creatures, have its own uniqueness, must interpret her nature as women, and – ultimately – be created to worship to Allah. Islam affirms the necessity for women to establish harmonious relationships within the family and the public sector, and – as such – affirms the fact that the role of women is very large indeed.

KEY WORD: Role of women, Islamic perspective, currently context, in pairs, harmonious relationships, to educate, accompany her husband, and work in the public sector.

About the Author: Ratna Tiharita Setiawardhani adalah Dosen KOPERTIS (Koordinator Perguruan Tinggi Swasta) Wilayah IV Jawa Barat dan Banten, Diperbantukan kepada Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNSWAGATI (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Swadaya Gunung Jati) Cirebon, Jalan Perjuangan No.1 Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. Alamat e-mail: ratna_tiharita@yahoo.com

How to cite this article? Setiawardhani, Ratna Tiharita. (2016). "Peran Perempuan dalam Perspektif Islam: Konteks Kekinian" in *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, Vol.1(1), February, pp.17-28. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, ISSN 2443-1776.

Chronicle of the article: Accepted (May 24, 2015); Revised (October 24, 2015); and Published (5 February 2016).

PENDAHULUAN

Allah SWT (*Subhanahu Wa-Ta'ala*) menciptakan segala sesuatu secara berpasang-pasangan: ada siang dan malam, gelap dan terang, kiri dan kanan, atas dan bawah, kehidupan dan kematian, serta ada perempuan dan laki-laki. Semua itu diciptakan-Nya agar terjalin hubungan yang harmonis, adil, dan rukun. Logikanya, andai hanya ada satu sisi saja dan tidak ada sisi lain, tentulah sangat tidak mungkin. Hubungan berpasang-pasangan itu seperti dua sisi pada mata uang yang sama.

Al-Qur'an berulang-ulang menyebut adanya pasangan di alam tumbuh-tumbuhan serta hubungan berpasang-pasangan dalam konteks yang lebih umum, dan dengan batas-batas yang tidak ditentukan. Allah SWT berfirman didalam *Al-Qur'an*, surah *Yasin* (36:36), yang terjemahannya adalah sebagai berikut:

Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa-apa yang mereka tidak ketahui (Depag RI, 1982/1983).

Sejak awal, manusia pun diciptakan-Nya secara berpasang-pasangan, misalnya hubungan berpasang-pasangan antara Adam dan Hawa. Lantaran laki-laki dan perempuan berpasang-pasangan, maka relasi yang harmonis diantara keduanya menjadi sesuatu yang sangat ideal. Sebab, pada dasarnya, keduanya saling melengkapi. Allah SWT (*Subhanahu Wa-Ta'ala*) juga berfirman didalam *Al-Qur'an*, surah *An-Nisa* (1), yang terjemahannya adalah sebagai berikut:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik, yaitu Surga (Depag RI, 1982/1983).

Betapa pun demikian, rupanya sebagian fenomena kontemporer memperlihatkan bahwa

keharmonisan hubungan antara perempuan dan laki-laki banyak terganggu karena hal-hal tertentu. Kekerasan dalam rumah tangga, perbedaan perlakuan dalam pekerjaan, dan lain-lain memicu timbulnya berbagai konflik di tengah masyarakat. Permasalahan ini bukan khas Indonesia, tetapi juga menjadi persoalan berbagai negara di dunia.

Permasalahan tersebut hampir selalu mengundang perdebatan, baik menyangkut peran dan status maupun atribut lainnya yang berkaitan dengan perempuan. Polemik tentang hal-hal yang berkaitan dengan perempuan tersebut berakar pada sejarah dan kultur masyarakatnya. Tidak sedikit perempuan yang didiskreditkan sebagai masyarakat kelas dua dan memiliki peran yang lebih sedikit dibanding laki-laki.

Dalam konteks ini, di satu pihak, Islam memiliki pandangan sendiri terhadap perempuan dan peranannya; sedangkan, pada pihak yang lain, Barat pun menghembuskan isu aktual "kesetaraan gender" untuk menanggulangi masalah itu kedalam kehidupan masyarakat Timur dan seluruh dunia. Maka, menarik dan penting untuk menemukan titik terang peran perempuan dalam perspektif Islam dan persinggungannya dengan isu aktual dari Barat dalam konteks kekinian, sehingga perempuan muncul sebagai sosok yang teguh dan berkontribusi besar dalam mewujudkan relasi yang harmonis untuk menciptakan peradaban.

PERAN PEREMPUAN DALAM KONTEKS SEJARAH

Dalam kehidupan umat manusia, perempuan acap memberi dan dijadikan inspirasi. Diantara sekian figur perempuan yang menginspirasi itu, kisah Jeanne d'Arc pada abad ke-15 di Perancis merupakan salah satunya. Dikabarkan bahwa Jeanne d'Arc telah menjadi api semangat bagi bangsa Perancis ketika negaranya diduduki oleh Inggris. Isu sebagai penyebar ilmu sihir, lalu akhirnya dibakar hidup-hidup, telah menjadikan Jeanne d'Arc dinobatkan sebagai orang suci (Sunendar, 2007).

Dari contoh ini tampak bahwa perempuan bukan semata-mata tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimana dia menetap, melainkan juga bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah entitas yang bernama keluarga. Selain peranan di ranah publik, kegiatan mengelola rumah tangga dan menjadi partner suami dalam rumah tangganya adalah peran penting dari seorang perempuan pada umumnya.

Sebagaimana laki-laki, perempuan pun dapat berposisi dan menjalankan tugas sebagai kaum intelektual. Kendati kebanyakan contoh intelektual yang dikemukakan Edward W. Said berjenis kelamin laki-laki; namun, sebenarnya, perempuan pun dapat melakukan tugas suci ini. Menurut Edward W. Said (1998), seorang intelektual mampu mengatakan apa yang dianggapnya benar, entah sesuai atau tidak dengan pikiran-pikiran penguasa. Adalah sebuah kesalahan, ungkap Edward W. Said, bila dia tahu apa yang seharusnya dikatakan, tetapi menghindar dari mengatakannya; dan hendaknya jangan sekali-kali mau mengabdikan kepada mereka yang berkuasa (Said, 1998). Artinya, sebagaimana Jeanne d'Arc, perempuan pun dapat menjalankan tugas intelektual (*cf* Said, 1998; dan Sunendar, 2007).

Menurut Julien Benda (1997), intelektual adalah mereka yang kegiatan utamanya bukan mengejar tujuan praktis, tetapi yang mencari kegembiraan dalam mengolah seni, ilmu, atau renungan metafisika. Mereka adalah para ilmuwan, filsuf, seniman, dan ahli metafisika yang mendapat kepuasan dalam penerapan ilmu pengetahuan, bukan dalam pencerapan hasil-hasilnya. Julien Benda melukiskan intelektual sebagai segelintir manusia yang sangat berbakat dan yang diberkahi moral filsuf-raja (Benda, 1997). Dalam konteks itu, tentu bukan saja laki-laki, melainkan perempuan pun terbuka peluangnya untuk menjadi intelektual.

Dengan demikian, jelaslah bahwa posisi perempuan dalam situasi hidup bersama dalam sebuah negara begitu penting. Perempuan sebagai tiang pembentuk peradaban, yang memiliki kemampuan untuk

dapat merekonstruksi peradaban manusia sesuai dengan koridor yang telah digariskan oleh Tuhan kepadanya. Tentunya, dengan memberikan sentuhan pendidikan bernafaskan agama agar eksistensi, potensi, dan kebaikan yang terdapat dalam dirinya dapat membawa kontribusi bagi perbaikan dalam pembentukan peradaban dan mampu menunjangnya tatkala ia berprofesi sebagai seorang pendidik pertama umat manusia (anak-anaknya).

Permasalahannya, saat ini, adalah perempuan menghadapi berbagai hambatan yang cukup serius. Peran ganda di sektor publik, yang seolah menjadi budaya masyarakat saat ini, meminta konsekuensi besar terhadap keberlangsungan peranannya di sektor domestik. Eksistensi perempuan di luar rumah sering mengganggu kegiatannya dalam keluarga. Padahal, di satu pihak, ruang publik sudah terbuka lebar; sedangkan pada pihak yang lain, realitas masyarakat diam (*silence majority*) yang mulai apatis dan apolitis bisa ditemui di mana saja. Artinya, emansipasi perempuan, yang mampu memunculkan potensi-potensi luar biasa, harus dapat diterima oleh masyarakat tanpa mengorbankan peran utama perempuan didalam keluarga.

Tokoh R.A. Kartini dan Emansipasi: Perlawanan terhadap Poligami. Salah satu tokoh perempuan Indonesia yang menginspirasi adalah R.A. (Raden Ajeng) Kartini. Beliau lahir pada tanggal 21 April 1879 di Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, sebagai puteri dari Bupati Jepara, R.M. (Raden Mas) Adipati Ario Sosroningrat. Kartini adalah puteri dari istri kedua ayahnya. Sampai dengan usia 12 tahun, ia masih diizinkan untuk bersekolah dan keluar rumah oleh ayahnya. Akan tetapi, pada tahun 1892, ia harus menjalani pingitan, yang saat itu diterapkan sebagai adat Jawa bagi kaum perempuan yang beranjak dewasa. Selama 4 tahun, R.A. Kartini dikungkung dalam pingitan, dan setelah dibebaskan dari proses itu, ia pun menghadapi keharusan menikah dengan laki-laki priyayi, meski tidak dikenalnya, yaitu R. Adipati Djojo Adiningrat,

seorang Bupati Rembang yang sudah beristri (Kartini, 1949; dan Mulia, 2004).

Sebenarnya, R.A. Kartini sangat menentang adat perkawinan semacam itu. Akan tetapi, sebagai gadis Jawa di era tersebut, ia merasa tidak berdaya menentang adat dan memandangnya sebagai keharusan yang mesti dijalani, sehingga “menurut saja”. Dalam konteks itu adalah nilai yang ia taati, sedangkan menikah dengan pria yang tidak dikenalnya merupakan adat dan keharusan yang mesti ia jalani (Kartini, 1949).

R.A. Kartini hidup pada fase nasionalisme Indonesia paling awal. Rasa kebangsaan hanya diperjuangkannya sendiri, tanpa dukungan organisasi massa yang saat itu memang belum populer. Kesadaran akan nasib bangsanya dapat disimak melalui perlawanan R.A. Kartini terhadap poligami, yang saat itu membudaya di kalangan bangsawan Jawa. Dalam surat kepada sahabatnya, Nona Zeehandelaar, pada tanggal 6 November 1899, R.A. Kartini mencurahkan perasaannya sebagai berikut:

Sekali-sekali aku tiada dapat menaruh tjinta. Djika akan bertjinta, menurut pendapatku, haruslah ada rasa hormat dulu. Aku tiada dapat menghormati anak muda Djawa. Bagaimana aku dapat menghormati orang jang sudah kawin dan sudah djadi bapak, tetapi karena sudah puas beristrikan ibu anak-anaknja, membawa perempuan lain ke dalam rumahnja, perempuan jang dikawininja dengan sah menurut hukum Islam? Siapa jang tidak berbuat demikian? Dan mengapa pula tidak akan berbuat demikian? Hal itu bukan dosa, dan bukan tjelaan pula.

Hukum Islam mengidjinkan laki-laki menaruh empat orang perempuan. Meskipun orang mengatakan seribu kali bahwa beristri empat itu bukan dosa menurut hukum Islam, tetapi aku mengatakan bahwa itu dosa. Segala perbuatan jang menjakitkan sesamanja, dosalah menurut pendapatku. Betapakah azab sengsara jang harus diderita seorang perempuan, bila lakinja pulang ke rumah dengan perempuan lain, dan perempuan itu harus diakuinja sebagai istri lakinja jang sah, dan harus diterimanja sebagai saingannja? Perempuan itu boleh disiksannja, disakitinja selama hidup sepuas hatinja, tetapi bila ia tidak hendak membebaskan perempuan itu kembali, perempuan itu hanja bisa menangi-

setinggi langit untuk meminta hak, tiada djua akan dapat.

Mengertikah engkau sekarang, apakah sebabnja aku sangat bentji akan perkawinan? Kerdja jang serendah-rendahnja maulah aku mengerdjakannja dengan besar hati dan dengan sungguh-sungguh, asalkan aku tidak usah kawin, dan aku bebas. Stella, tahukah engkau, betapa sedihnja hati. Hati ingin benar berbuat sesuatu, tetapi diriku merasa sungguh tidak berdaya untuk berbuat begitu.

Engkau bertanja, apakah asal mulanja aku terkurung dalam empat tembok tebal? Sangkamu tentu aku tinggal dalam terungku atau jang serupa itu. Bukan, Stella, pendjaraku adalah rumah besar, berhalaman luas di sekelilingnja, tetapi di sekitar halaman itu ada tembok tinggi. Tembok inilah jang mendjadi pendjara kami. Bagaimana djuga luasnja rumah dan pekarangan kami itu, bila harus senantiasa harus tinggal di sana, sesak djuga rasanja. Teringat aku, betapa aku, karena putus asa dan sedih jang tiada terhingga, lalu menghempaskan badanku berulang-ulang pada pintu jang senantiasa tertutup itu, dan pada dinding batu bengis itu. Arah ke mana djuga aku pergi, setiap kali putus djuga djalanku oleh tembok batu atau pintu terkuntji.

Seluruh dunia kami, bumiputera, tentu akan berubah djuga. Masa perubahan sudah ditakdirkan oleh Allah, tetapi apabilakah? Itulah jang mendjadi masalah. Datangnja waktu perubahan tidak dapat kami pertjepat. Kawan, di sini kami berkata, alangkah baiknja djika kami tidur dulu selama seratus tahun, dan ketika kami bangun kembali, barulah kami merasa sesuai dengan keadaan pada masa itu (Kartini, 1949).

Betapa pun meratapi dan menentang adat yang dianggapnya menindas, namun kungkungan adat dan tradisi di lingkungan keluarganya lebih kuat. Maka, R.A. Kartini pun menyerah. Singkat cerita, pada tanggal 8 November 1903, R.A. Kartini menikah dengan Bupati Rembang, R. (Raden) Adipati Djojo Adiningrat. Lalu, pada tanggal 13 September 1904, putera R.A. Kartini lahir. Empat hari berselang, tepatnya pada tanggal 17 September 1904, R.A. Kartini wafat (Kartini, 1949).

Keprihatinan R.A. Kartini terhadap Konflik Antar Penganut Agama. Pada masa kehidupan R.A. (Raden Ajeng) Kartini, konflik karena agama tampak telah menggejala dalam masyarakat Jawa (Noer, 1982). Kondisi ini

dapat diketahui dari curahan hati R.A. Kartini dalam cuplikan suratnya pada tanggal 6 November 1899 kepada Nona Zeehandelaar, sebagai berikut:

Agama itu maksudnja akan menurunkan rahmat kepada manusia, supaya ada silaturachim segala mahluk Allah. Kita sekalian bersaudara, bukan karena kita seibu sebapa, ialah ibu bapa kelahiran manusia, melainkan kita semuanya mahluk seorang Bapak, kepada-Nja, jang bertahta di atas langit. Ja, Tuhanku, ada kalanja aku berharap, alangkah baiknja djika tidak ada agama itu, karena agama itu, jang sebenarnya harus mempersatukan semua hamba Allah, sedjak dari dahulu mendjadi pangkal perselisihan dan perpetjahan, mendjadi sebab perkelahian, berbunuh-bunuhan jang sangat ngeri dan bengisnja.

Orang jang seibu-sebapak berlawanan, karena berlainan tjara mengabdikan kepada Tuhan Jang Esa itu. Orang jang berkasih-kasih dengan amat sangatnja, dengan amat sedihnja bertjerai-tjerai, karena berlainan tempat menjeru kepada Tuhan, Tuhan jang itu djuga; berdirilah tembok pembatas hati jang berkasih-kasih. Benarkah agama itu restu bagi manusia? Tanjaku kerap kali kepada diriku sendiri, dengan bimbang hati. Agama harus mendjaga kita dari berbuat dosa, tetapi berapa banyaknya dosa diperbuat orang atas nama agama itu? (Kartini, 1949).

Tampak bahwa dalam pandangan R.A. (Raden Ajeng) Kartini, waktu itu, telah terjadi *gap* (jurang) antara agama dalam makna aslinya dengan agama yang dipahami manusia. Dalam penglihatan R.A. Kartini, ada jurang yang menganga antara agama sebagai rahmat bagi dan mendamaikan serta mempersatukan manusia dengan agama di tataran sosiologis yang acap di atasnamakan untuk berselisih, berpecah-belah, berkelahi, bahkan berbunuh-bunuhan (Kartini, 1949).

Karena kecewa dengan tampilan agama yang disebutkan terakhir, maka tidak urung R.A. Kartini berharap agar tidak ada agama saja, maksudnya meniadakan agama yang dapat di atasnamakan untuk melakukan perselisihan, perpecahan, perkelahian, dan berbunuh-bunuhan. Menurut R.A. Kartini, agama bukan saja harus dapat mempersatukan

dan menjalin tali kedamaian antar manusia, melainkan juga harus menjaga manusia dari berbuat dosa, termasuk menjaga manusia dari perbuatan dosa, meski pun atas nama agama (Kartini, 1949). Dari suratnya tersebut terlihat bahwa perempuan muda yang bernama R.A. Kartini ini bukan saja telah merambah wacana pluralitas agama, akan tetapi juga prihatin terhadap terjadinya konflik antar penganut agama.

R.A. Kartini dan Pendidikan bagi Kaum Perempuan Bumiputera. R.A. (Raden Ajeng) Kartini bukan hanya bergiat dalam aktivitas pewacanaan, melainkan juga turut ambil bagian dalam memperjuangkan perbaikan kehidupan rakyat bumiputera melalui pendidikan perempuan. Di bawah ini adalah surat R.A. Kartini, yang berisi pemikirannya tentang betapa pentingnya pendidikan bagi perempuan bumiputera.

Telah lama saja memikirkan perkara pendidikan, terutama dalam beberapa waktu jang terakhir ini. Pendidikan saja pandang sebagai kewadajiban jang mulia dan sutji. Saja pandang sebagai suatu kedjahatan, djika saja melaksanakan usaha mendidik itu, tetapi saja belum mempunyai ketjakapan jang penuh. Haruslah ternjata dulu, apakah saja sudah sanggup mendjadi pendidik atau tidak. Menurut pendirian saja, pendidikan itu adalah pendidikan budi dan djiwa.

Rasa-rasanja kewadajiban seorang pendidik belumlah selesai djika ia hanja mentjerdaskan pikiran sadja. Ia harus djuga bekerdja mendidik budi, meskipun tidak ada hukum jang mewadajiban berbuat demikian. Saja bertanja kepada diri saja sendiri: sanggupkah saja? Saja jang masih perlu djuga dididik ini?

Dengan sepenuh hati, saja membenarkan pikiran suami njonja, jang tertulis dalam surat edaran tentang perkara pengadjaran bagi gadis bumiputera: "Perempuan itu djadi soko guru peradaban!" Bukan karena perempuan dipandang tjakap untuk itu, melainkan karena saja sungguh yakin bahwa dari perempuan itu akan timbul pengaruh jang besar akibatnja, baik memburukkan maupun membaikkkan kehidupan. Dialah jang lebih dapat membantu memadjukan kesusilaan manusia.

Dari perempuanlah pertama-tama manusia menerima didikannja. Di haribaannjalah anak itu beladjar merasa, berpikir, dan berkata-

kata. Makin lama makin tahulah saja, bahwa didikan yang mula-mula itu bukan tidak besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia di kemudian hari. Betapakah ibu bumiputera itu sanggup mendidik anaknya, jika mereka sendiri tidak berpendidikan?

Karena itulah saja sangat gembira akan maksud mulia untuk menjediakan pendidikan dan pengadjaran bagi gadis-gadis bumiputera. Sudah sejak lama saja maklum, bahwa itulah yang dapat mengubah kehidupan kami, perempuan bumiputera, yang sedih ini. Pengadjaran bagi gadis-gadis itu bukan kepada perempuan saja akan mendatangkan rahmat, melainkan juga kepada seluruh masyarakat bumiputera (Kartini, 1949).

Demikianlah R.A. (Raden Ajeng) Kartini, dengan kecintaannya kepada kaum bumiputera – suatu kecintaan yang bercikal-bakal pada munculnya pemahaman dan kesadaran tentang nasionalisme – telah peduli dan memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap langkah-langkah perbaikan dan peningkatan kualitas aspek-aspek kehidupan rakyat bumiputera, *wabilkhusus* terhadap perbaikan dan peningkatan kualitas hidup kaum perempuan bumiputera.

Idealnya, pendidikan menjadi salah satu sarana meraih cita-cita yang diinginkan oleh perempuan. Dalam hal ini, Rustagi (2003), peneliti pada *New Delhi Based Center for Women's Development Studies*, menyatakan bahwa pendidikan seharusnya menjadi alat kekuasaan bagi perempuan untuk melawan ketidakadilan, menjadi kebutuhan yang sangat mendesak untuk suatu perubahan hubungan manusia dalam masyarakat secara umum. Pendidikan seharusnya memberi kesadaran tentang perilaku hubungan antar manusia – dan dalam hal ini perempuan dan lelaki – supaya tidak terjadi kesewenang-wenangan dan diskriminasi satu sama lain (Rustagi, 2003:3-4).

KESETARAAN GENDER DAN GERAKAN FEMINISME

Kata “gender” bermakna perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki, yang merupakan hasil konstruksi sosial-budaya dan dapat berubah

sesuai dengan perkembangan zaman. Masalah gender berimbang pada status, fungsi, peran, serta tanggung jawab, hingga menyangkut ruang aktivitas laki-laki dan perempuan dalam lingkungan masyarakatnya (Fakih, 1996). Seolah-olah ada diskriminasi perlakuan terhadap peran perempuan dan laki-laki, dan ketidakadilan gender, yang berimbang pada keberadaan perempuan itu sendiri, sehingga obsesi wanita adalah kesetaraan gender.

Kendati sering diidentikkan dengan jenis kelamin (seks), gender ternyata sangat berbeda dengan jenis kelamin. Gender dipahami sebagai karunia dari Tuhan Yang Maha Esa dengan karakternya. Secara etimologis, kata *gender* berasal dari bahasa Inggris, yang berarti “jenis kelamin” (Echols & Shadily, 1983:265). Kata *gender* bisa diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku” (Neufeldt ed., 1984:561).

Gender, secara terminologis, dapat didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Lips, 1993:4). Sedangkan Elaine Showalter ed. (1989) menyatakan bahwa gender dimaknai sebagai pembedaan laki-laki dan perempuan, yang dilihat dari konstruksi sosial-budaya (Showalter ed., 1989:3). Nasaruddin Umar (1999:34) juga menjelaskan bahwa gender dapat dijadikan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Lebih tegas lagi disebutkan, dalam *Women's Studies Encyclopedia*, bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan, yang berkembang dalam masyarakat (dalam Mulia, 2004:4).

Gender, sebagai alat analisis, umumnya dipakai oleh penganut aliran ilmu sosial konflik yang justru memusatkan perhatian pada ketidakadilan struktural dan sistem yang disebabkan oleh gender.¹ Permasalahan

¹Lihat, misalnya, <http://oetjoepz.blogspot.com/2012/03/analisis-gender-dan-transformasi-sosial.html> [diakses di Cirebon, Indonesia: 18 Juni 2015].

yang perlu digugat dari analisis mereka, dengan menggunakan analisis gender, adalah struktur “ketidakadilan” yang ditimbulkan oleh peran dan perbedaan gender. Feminisme menjadi sebuah kata yang memiliki makna sebagai gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta harus ada upaya mengakhiri perilaku buruk terhadap perempuan ini (Lips, 1993).

Menurut Ratna Puspitasari (2014), masyarakat patriarki Indonesia mengindikasikan adanya perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, yang telah mengakibatkan adanya perbedaan gender, yaitu perbedaan peran, perilaku, dan pencitraan terhadap perempuan yang diciptakan oleh masyarakat melalui melalui proses budaya yang panjang. Keluarga Indonesia, melalui orang tua atau orang-orang terdekat lainnya, secara langsung maupun tidak langsung, telah mensosialisasikan peran anak laki-laki dan perempuan secara berbeda (Puspitasari, 2014:8).

Biasanya, anak laki-laki diminta membantu orang tua dalam hal-hal tertentu saja, bahkan seringkali diberi kebebasan untuk bermain dan tidak diberi tanggung jawab tertentu dalam urusan rumah tangga. Anak perempuan, sebaliknya, diberi tanggung jawab untuk membantu pekerjaan rumah tangga, misalnya: membersihkan rumah, memasak, mencuci, menyapu, menjaga adik, merawat orang sakit, berbelanja kebutuhan dapur, dan sebagainya (Puspitasari, 2014). Hal-hal semacam ini, secara tidak sengaja, telah mengarahkan anak laki-laki berbeda perannya dengan anak perempuan.

Mansour Faqih (1996) memandang persoalan ini dengan menyoroti bahwa ketidakadilan gender disebabkan oleh empat hal. *Pertama*, marjinalisasi perempuan, dimana konsep dan program “revolusi hijau” lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan. *Kedua*, subordinasi kaum perempuan oleh kaum laki-laki. *Ketiga*, adanya *stereotype* atau pandangan yang keliru antara perempuan dan

laki-laki. *Keempat*, adanya kekerasan dalam rumah tangga (Faqih, 1996).

Banyak kasus memprihatinkan terkait perempuan, di samping keempat faktor di atas, *human trafficking* dan kawin kontrak adalah hal lain yang patut mendapat perhatian. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakberdayaan, masih rendahnya pendidikan, serta masih lemahnya pemberdayaan potensi perempuan. Kesetaraan gender ialah suatu kondisi yang setara dan seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses (peluang dan kesempatan) di berbagai aspek kehidupan (*cf* Faqih, 1996; dan Puspitasari, 2014).

Feminisme adalah pemahaman dan gerakan menuntut hak yang sepenuhnya sama antara kaum laki-laki dan perempuan. Menurut Mansour Fakih (1996), feminisme pada umumnya merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan ditindas dan dieksploitasi, sehingga harus ada upaya mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian tersebut. Feminisme menekankan pada persamaan hak antara perempuan dan laki-laki, baik dalam hal pekerjaan, pendapatan, serta kesempatan yang sama dalam berbagai hal (Fakih, 1996:78). Sebagaimana aliran pemikiran dan gerakan lainnya yang tidaklah tunggal, feminisme pun terdiri atas aneka ideologi, paradigma, dan teori yang orientasinya terfokus pada upaya memperjuangkan nasib kaum wanita (*cf* Fakih, 1996; dan Ritzer & Goodman, 2009).

Maka, kaum feminis-lah yang dengan setia menggembar-gemborkan kesetaraan gender ini. Feminisme dapat dikategorikan sebagai suatu ideologi, karena kini bukan lagi sebagai gerakan pemikiran semata, tetapi telah berkembang menjadi gerakan yang memiliki pendekatan struktural-konflik. Dalam pendekatan struktural-konflik, segala sesuatu yang terkait relasi gender dapat dilihat dan diletakkan dalam konteks serba penuh pertentangan dan antagonistik. Sisi lain dari feminisme ialah bangkitnya kesadaran kaum perempuan akan ketidakadilan menuju martabat dan kehormatan yang setara dengan

laki-laki sebagai makhluk Tuhan yang dilahirkan sama.

PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Allah SWT (*Subhanahu Wa-Ta'ala*) berfirman didalam *Al-Qur'an*, surah *Al-Hujurat*, ayat 13, yang terjemahannya adalah sebagai berikut:

Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (terdiri) dari lelaki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa (Depag RI, 1982/1983).

Dalam konteks perempuan, maka berdasarkan ayat tersebut dapat ditarik dua kesimpulan. *Pertama*, seluruh manusia diciptakan dari lelaki dan perempuan. *Kedua*, sesungguhnya lelaki dan perempuan yang paling mulia adalah yang paling bertakwa. Artinya, bukan lelaki saja atau perempuan belaka, melainkan lelaki dengan perempuanlah yang melahirkan seluruh manusia. Keduanya, lelaki dan perempuan, bekerja sama dalam mereproduksi seluruh manusia. Sesungguhnya, yang menyandang penghargaan sebagai makhluk paling mulia bukan berdasarkan kriteria jenis kelamin (lelaki atau perempuan), melainkan karena ia, baik lelaki maupun perempuan, paling bertakwa. Artinya, sebagai lelaki, yang paling mulia adalah lelaki yang paling bertakwa; sedangkan sebagai perempuan, yang paling mulia adalah perempuan yang paling bertakwa.

Allah SWT (*Subhanahu Wa-Ta'ala*) pun berfirman didalam *Al-Qur'an*, surah *At-Taubah*, ayat 71, yang terjemahannya adalah sebagai berikut:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah *awliya'* bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh untuk mengerjakan yang *makruf*, mencegah yang *munkar*, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-

Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (Depag RI, 1982/1983).

Menurut M. Quraish Shihab (2000), ayat tersebut menggambarkan mengenai kewajiban melakukan kerja sama antara lelaki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, yang ditunjukkan dengan kalimat “menyuruh mengerjakan yang *makruf* dan mencegah yang *munkar*”. Pengertian *awliya'* mencakup kerja sama, bantuan, dan penguasaan; sedangkan pengertian dalam frase “menyuruh mengerjakan yang *makruf*” mencakup segala segi kebaikan dan perbaikan kehidupan, termasuk memberikan nasihat atau kritik kepada penguasa, sehingga setiap lelaki dan perempuan Muslim hendaknya mengikuti perkembangan masyarakat agar masing-masing mampu melihat dan memberi saran atau nasihat untuk berbagai bidang kehidupan (Shihab, 2000:315).

Allah SWT (*Subhanahu Wa-Ta'ala*) bukan hanya memberikan kecerdasan kepada laki-laki, melainkan juga kepada perempuan. Karena itu, pada perempuan-lah anak dititipkan (dikandung). Andai perempuan tidak memiliki potensi kecerdasan yang luar biasa, tentu Allah SWT tidak akan serta-merta memberikan amanat yang demikian besar tadi (mengandung dan melahirkan anak) kepada perempuan. Dengan demikian, bukan saja perempuan memiliki tugas berat, melainkan juga seyogyanya perempuan berjati diri kuat, sehingga ia mampu mengemban tugasnya dengan baik.

Ibu adalah panggilan untuk seorang perempuan yang biasanya sudah memiliki anak, pada status sudah menikah, atau berprofesi pendidik, juga untuk kategori usia tertentu. Untuk panggilan yang pertama, ibu sebagai pencetak generasi sejak dini, tidaklah bisa digantikan oleh siapapun juga. Bahkan oleh sekolah terbaik dan termahal sekalipun. Maka perempuan adalah makhluk yang penuh potensi, yang dipersiapkan Allah SWT untuk membentuk generasi berikutnya. Terlebih

menjadi ibu pada hari ini tidaklah mudah, dengan perkembangan zaman yang seolah tiada henti, serta pandangan masyarakat sekarang dalam memandang sosok ibu, dihadapkan pada kondisi dilematis.

“Surga di telapak kaki ibu” menjadi kalimat populer yang sarat dengan makna, bahwa begitu mulianya tugas perempuan dalam menjalani kehidupan di bumi ini, baik sebagai seorang anak, istri, ibu, juga dalam berbagai peran lainnya. Tentu hal ini bukan saja bentuk penghargaan terhadap perempuan, tetapi juga Islam sangat memuliakan perempuan. Dalam pandangan Islam, perempuan memiliki tempat yang begitu tinggi dan terhormat. Banyak sekali nama dan sosok mulia perempuan yang disebutkan dalam sejarah Islam. Beberapa diantaranya adalah Siti Hawa, Siti Sarah, Siti Maryam, Siti Khadijah, Siti Fatimah, Siti Aisyah, dan sebagainya (Mulia, 2004).

M. Quraish Shihab (2000) menerangkan bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa Islam membenarkan kaum perempuan aktif dalam berbagai kegiatan, atau bekerja dalam berbagai bidang di dalam maupun di luar rumahnya secara mandiri, bersama orang lain, atau dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan, serta mereka dapat memelihara agamanya, dan dapat pula menghindarkan dampak-dampak negatif pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya (Shihab, 2000:307). Singkat kata, perempuan memiliki hak untuk bekerja selama ia membutuhkannya, atau pekerjaan itu membutuhkannya dan selama norma-norma agama dan susila tetap dipelihara.

Islam memandang bahwa perempuan berhak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya. Hal ini sebagaimana tergambar dalam nasihat Rasulullah SAW (*Salallahu Alaihi Wassalam*), “Bersedekahlah, wahai wanita-wanita, walaupun dari perhiasan yang kamu pakai” (dalam Umar, 1999). Hadits ini bukan saja membuktikan bahwa perempuan tetap mempunyai hak kepemilikan, melainkan juga perempuan bebas membelanjakan

hartanya sesuai dengan keinginannya, terutama bebas membelanjakan hartanya untuk bersedekah di jalan Allah SWT, yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Berbeda dengan Hadits tadi, kaum feminis malah berpendapat bahwa perempuan terpenjara oleh dominasi laki-laki. Dengan demikian, pernyataan Hadits tersebut mematahkan pendapat kaum feminis yang mengusung kesetaraan gender. Padahal, dalam pandangan Islam, sesungguhnya dalam porsi yang berlainan dengan kaum laki-laki, perempuan sudah mendapat tempat yang mulia. Jadi, tanpa harus dan tanpa merasa perlu menggembar-gemborkan kesetaraan gender, didalam Islam, sesungguhnya, perempuan sudah mendapatkannya.

Masalahnya, dalam konteks kekinian, adalah mampukah perempuan membagi tugas, peranan, serta tanggung jawabnya, sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik? Ini penting dijawab karena tidak sedikit perempuan yang gerah, jika hanya tinggal di rumah dan berprofesi sebagai *housewife*, yang mana seolah-olah tidak bergengsi. Maka, dengan dalih aktualisasi diri, keadaan ekonomi, hingga bosan berada di dalam rumah, maka peran di luar rumah pun diambil oleh sebagian perempuan. Hal ini sah-sah saja, asal perempuan tetap menjalankan amanat sesuai kodratnya. Jika memaknai ayat Allah SWT bahwa manusia merupakan *khalifah* di muka bumi, maka bukan hanya laki-laki yang mendapat tugas sebagai *khalifah*, melainkan juga perempuan (Depag RI, 1982/1983). Dengan keimanan dan kecerdasannya, maka fungsi kekhalifahan kaum perempuan dapat terlaksana.

Untuk mengatasi kondisi saat ini, dan agar tidak terjadi kegamangan pada diri perempuan dalam melaksanakan peranannya, maka perempuan harus mampu memahami konsep diri: dari mana berasal, untuk apa diciptakan/diadakan, hingga kemana akan kembali? Di antara sikap hidup yang harus dimiliki perempuan adalah sikap disiplin dalam melaksanakan peranannya.

Emile Durkheim melihat “disiplin” sebagai sikap diri dalam pengekan terhadap dorongan atau hasrat hati seseorang. Pengekan ini diperlukan, karena kepentingan individu dengan kepentingan kelompok tidak sama, bahkan bisa menimbulkan konflik. Disiplin mengendapkan seseorang dengan tanggung jawab moral dirinya, yang merupakan kewajiban sosial. Disiplin sosial juga akan berdampak kepada ketenangan manusia, karena disiplin membatasi keinginan manusia, sehingga ia tidak akan menuntut yang lebih (dalam Ritzer & Goodman, 2009:113-114).

Konsep “disiplin diri” tersebut perlu dipahami secara mendalam oleh kaum perempuan. Karena itu, pendidikan yang memadai, pemahaman mengenai peran, fungsi, status, dan tanggung jawab, serta manajemen waktu perempuan akan sangat membantu dalam mengatasi aneka permasalahan yang menyangkut kehidupan pribadi dan peran sosialnya. Lain dari itu, kesetaraan gender tidak perlu lagi disuarakan, sebab Islam bukan saja telah mengaturnya, akan tetapi juga sudah terlebih dahulu menunjukkan contohnya.

KESIMPULAN

Perempuan, dalam kehidupannya, terutama memiliki peran ganda: sebagai seorang istri dan ibu. Peran perempuan tadi tidak dapat digantikan oleh laki-laki. Perempuan bukan semata-mata mengandung, melahirkan, dan menyusui, melainkan juga mendidik anak-anaknya. Rangkaian tugas tersebut membutuhkan perhatian ekstra. Karena itu, penunaian tugas yang begitu berat tersebut menjadikan perempuan sangat mulia di mata Islam.

Kecenderungan peran perempuan bertambah dalam konteks kekinian dan menjadikan perempuan harus lebih mampu mengelola pikiran, tenaga, waktu, dan segenap perhatiannya untuk tetap berada pada kodratnya. Peran pencari nafkah sebagai wujud dari emansipasi yang didengung-dengungkan tidaklah salah, karena sebagai manusia, perempuan pun memiliki potensi yang dapat

dieksplorasi secara optimal, sehingga berguna bagi kepentingan masyarakat. Ayat *Al-Qur'an* yang menegaskan, “Manusia yang paling baik adalah yang paling banyak memberi manfaat bagi sesamanya”, mungkin saja disandang atau disematkan kepada perempuan yang memiliki peran ganda tersebut.

Konsekuensi logis dari adanya peran gandanya tadi membuat perempuan harus terus belajar dan bekerja serta berkarya sehingga, di satu pihak, mampu berperan sebagai pendamping (*partner*) suami; serta, pada pihak yang lain, mampu menjadi tiang-tiang negara yang dapat mengantarkan anak-anaknya menjadi generasi emas di masa mendatang. Dengan demikian, terang saja bahwa peran perempuan dalam perspektif Islam, untuk konteks kekinian, tidak menyalahi kodratnya sebagai perempuan sejati.²

Referensi

- Depag RI [Departemen Agama Republik Indonesia]. (1982/1983). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Benda, Julien. (1997). *Pengkhianatan Kaum Cendekiawan*. Jakarta: PT Gramedia, Terjemahan.
- Echols, John M. & Hassan Shadily. (1983). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://oetjoepz.blogspot.com/2012/03/analisis-gender-dan-transformasi-sosial.html> [diakses di Cirebon, Indonesia: 18 Juni 2015].
- Kartini, R.A. (1949). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Djakarta: Balai Pustaka. Terjemahan.
- Lips, Hilary M. (1993). *Sex and Gender: An Introduction*. London: Mayfield Publishing Company.
- Mulia, Siti Musdah. (2004). *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

²*Pernyataan:* Dengan ini saya menyatakan bahwa makalah ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko atau sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini. Makalah ini juga belum direvisi dan belum diterbitkan oleh jurnal ilmiah lain.

- Neufeldt, Victoria [ed]. (1984). *Webster's New World Dictionary*. New York: Webster's New World Cleveland.
- Noer, Deliar. (1982). *Gerakan Modernis Islam di Indonesia*. Jakarta: Penerbit LP3ES, Terjemahan.
- Puspitasari, Ratna. (2014). "Kecakapan Hidup Berbasis Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran IPS". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Bandung: SPs UPI [Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia].
- Ritzer, George & Douglas Goodman. (2009). *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana, Terjemahan.
- Rustagi. (2003). *Postcolonialism: New Delhi Based Center for Women's Development Studies*. New Delhi: t.p. [tanpa penerbit].
- Said, Edward W. (1998). *Peran Intelektual*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Terjemahan.
- Shihab, M. Quraish. (2000). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Showalter, Elaine [ed]. (1989). *Speaking of Gender*. New York and London: Routledge.
- Sunendar, Dadang. (2007). "Kedudukan dan Peranan Jeanne d'Arc dalam Sejarah Perancis: Kaitannya dengan Refleksi dan Isu-isu Wanita Kontemporer" dalam *HISTORIA: Journal of Historical Studies*, Vol. VIII, No.1 [June], hlm.107-116.
- Umar, Nasaruddin. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Paramadina.



Perempuan dan Tugas Mulia dalam Perspektif Islam
(Sumber: Album Foto ASPENSI, 15/9/2014)

Konsekuensi logis dari adanya peran gandanya membuat perempuan harus terus belajar dan bekerja serta berkarya sehingga, di satu pihak, mampu berperan sebagai pendamping (*partner*) suami; serta, pada pihak yang lain, mampu menjadi tiang-tiang negara yang dapat mengantarkan anak-anaknya menjadi generasi emas di masa mendatang. Dengan demikian, terang saja bahwa peran perempuan dalam perspektif Islam, untuk konteks kekinian, tidak menyalahi kodratnya sebagai perempuan sejati.